

## Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum Merdeka

Nur Muhammad Hafidhii<sup>1\*</sup>

Supriyono<sup>2</sup>

Sri Rahayuningsih<sup>3</sup>

<sup>1\*,3</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

[afihafidhi@gmail.com](mailto:afihafidhi@gmail.com)<sup>1\*)</sup>

[supriyono.fip@um.ac.id](mailto:supriyono.fip@um.ac.id)<sup>2)</sup>

[sriahayuningsih.pasca@um.ac.id](mailto:sriahayuningsih.pasca@um.ac.id)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka secara keseluruhan positif. Tujuh dari sembilan guru menunjukkan pemahaman dan pelaksanaan yang baik, sementara dua guru senior masih terpaku pada metode pembelajaran tradisional. Pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah ini dilakukan secara fleksibel, berbeda dari Kurikulum 2013 yang menggunakan tema terintegrasi. Para guru memadukan berbagai mata pelajaran secara mandiri, seperti menggabungkan Bahasa Indonesia dan Seni Rupa. Pembelajaran IPAS dijalankan dengan fokus semesteran pada IPA atau IPS, serta integrasi dengan mata pelajaran lain. Meskipun menghadapi kendala waktu dan administrasi, guru mengakui manfaat pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan penanaman Profil Pelajar Pancasila. Pentingnya pelatihan intensif bagi guru untuk mendukung inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran juga menjadi catatan penting dari penelitian ini.

**Keywords:** Persepsi Guru, Pembelajaran Terpadu, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



## ***PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU DALAM KURIKULUM MERDEKA***

### **1. Pendahuluan**

Seiring berjalannya waktu pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang ditandai dengan berkembangnya kurikulum yang diterapkan oleh setiap satuan pendidikan (Meri, 2020; Sumiyati & Ulwiyah, 2023). Kurikulum 2013 yang diterapkan dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang mengemas pembelajaran dalam sebuah tema menjadi tonggak penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mahmudah, 2022). Pendekatan tematik yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan menyajikan pembelajaran dalam sebuah tema yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran di dalamnya, sehingga siswa dapat memahami konsep secara komprehensif dan relate dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Khawani & Rahmadana, 2023; Wijaya dkk., 2022).

Pembelajaran terpadu yang diterapkan pada kurikulum 2013 masih menghadapi berbagai tantangan di sekolah dasar (Mawati dkk., 2023). Bagaimana guru melihat dan memahami implementasi pembelajaran terpadu menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan mulai 2022 membawa perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini mengusung fleksibilitas proses pembelajaran dan kemerdekaan belajar (Alimuddin, 2023; Makarim, 2022; Marisa, 2021). Melalui Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa (Marisa, 2021). Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun sebuah rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka menjadi sebuah pilihan agar guru dapat merancang pembelajaran terpadu dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

Persepsi adalah sebuah proses dan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat menghasilkan pemikiran yang dapat membentuk representasi mental mereka. Akibatnya, perasaan ini dapat menghasilkan dua jenis pemikiran: pemikiran positif dan negatif (Azahari dkk., 2022). Persepsi juga dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap sebuah fenomena atau informasi yang diterima dan dianalisa menggunakan perspektif individu tersebut (Fahmi, 2021; Satriana dkk., 2021). Persepsi yang positif akan mendorong guru untuk merancang pembelajaran terpadu dengan semangat dan kreatif, sedangkan persepsi negatif akan

mengurangi efektivitas pelaksanaan terpadu.

Studi yang dilakukan oleh Sinaga & Mustika, (2023) terkait “Persepsi Guru Kelas Rendah terhadap Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa persepsi guru kelas bawah cenderung positif yang ditandai dengan kesesuaian pemahaman guru dan pelaksanaan proses pembelajaran tematik yang mengintegrasikan Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBDP. Pembelajaran yang dilaksanakan dari pembukaan hingga penutup juga sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Meskipun persepsi guru kelas rendah positif, namun proses pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal dengan adanya kendala yang guru alami dalam alokasi waktu, materi, dan kemampuan siswa. Berbeda dengan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pembelajaran dalam bentuk tema, pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan menjadi keputusan setiap sekolah untuk pengintegrasian berbagai mata pelajaran, namun keterpaduan pembelajaran yang terlihat mencolok adalah pengintegrasian pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Adanya konsep kemerdekaan dalam Kurikulum Merdeka membuat sekolah memilih caranya masing-masing untuk pembelajaran IPAS itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugih dkk., (2023) mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar” menyatakan pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV dilaksanakan dengan metode pembelajaran IPA 2 Bab dan IPS 2 Bab dan seterusnya. Berbeda dengan Sugih, Ikhsani & Alfiansyah, (2023) mengungkapkan penerapan pembelajaran IPAS pada kelas IV dilakukan dengan metode 1 Bab pembelajaran IPA dan 1 Bab pembelajaran IPS. Persepsi guru terkait implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dinilai baik dengan adanya fasilitas dan program sekolah yang memadai dengan menekankan pembelajaran di luar kelas.

Penelitian terkait persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu telah dilakukan sebelumnya, namun penelitian dilakukan pada kelas rendah di Kurikulum 2013 (Sinaga & Mustika, 2023). Selain itu, penelitian mengenai persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu pada Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran IPAS yang pengemplementasiannya dilakukan terpisah setiap Bab antara IPA dan IPS (Ikhsani & Alfiansyah, 2023; Sugih dkk., 2023). Menganalisis persepsi beberapa guru Sekolah Dasar dari berbagai kelas terhadap implementasi pembelajaran terpadu pada Kurikulum Merdeka menjadi novelty dari penelitian ini.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan sekolah mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan metode 1 semester IPA dan semester berikutnya pembelajaran IPS. Melihat

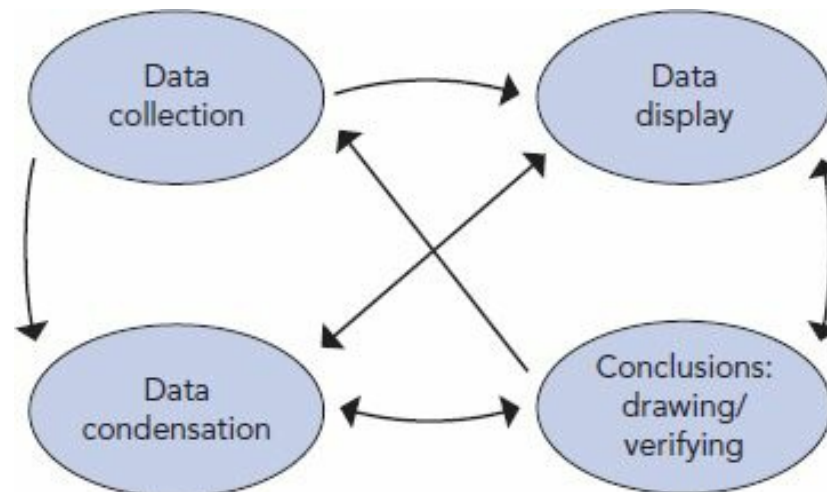
adanya perbedaan pengimplementasian pembelajaran terpadu pada Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran IPAS perlu adanya penelitian lebih luas terkait persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai referensi dan evaluasi dalam menyajikan pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan riil sesuai dengan kondisi di lapangan terkait persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2019; Sugiyono, 2020). Penelitian ini berfokus pada persepsi guru Sekolah Dasar di SDN Pragaan Laok I Sumenep yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan selama 1 minggu pada bulan April 2024. Wawancara tidak terstruktur, observasi, dan angket digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan siklus interaktif (B. Miles dkk., 2014). Keabsahan data dilakukan dengan dua cara, triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2020).

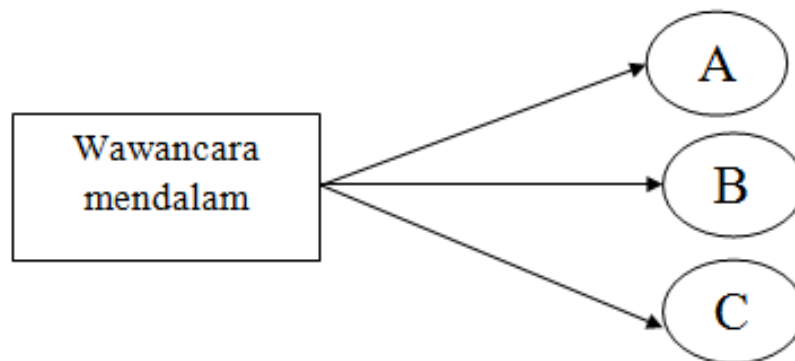
**Tabel 1.** Subjek Penelitian

No	Kode Subjek	Pengalaman Mengajar	Asal Sekolah
1	REH	3 Tahun	SDN Pragaan Laok I
2	AFE	3 Tahun	SDN Pragaan Laok I
3	N	33 Tahun	SDN Pragaan Laok I
4	NJ	4 Tahun	SDN Pragaan Laok I
5	MU	12 Tahun	SDN Pragaan Laok I
6	AZ	4 Tahun	SDN Pragaan Laok I
7	NS	21 Tahun	SDN Pragaan Laok I
8	RN	11 Tahun	SDN Pragaan Laok I
9	SU	12 Tahun	SDN Pragaan Laok I



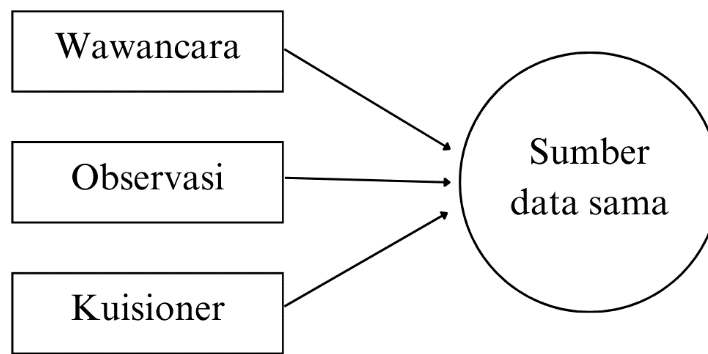
**Gambar 1.** Siklus Interaktif (B. Miles dkk., 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan siklus interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahapan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Selanjutnya dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan masalah penelitian. Tahapan selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi agar mudah dipahami. Terakhir adalah tahapan penarikan kesimpulan dari data yang disajikan dengan didukung dengan data yang relevan.



**Gambar 2.** Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2020)

Triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan dan memverifikasi informasi dari sembilan guru



**Gambar 3.** Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2020)

Selain itu, untuk meningkatkan keabsahan data juga dilakukan dengan triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan topik penelitian yang sama agar peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini triangulasi teknik yang digunakan adalah melakukan observasi, wawancara dan angket untuk meneliti persepsi guru sekolah dasar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, persepsi guru di SDN Pragaan Laok I terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka secara keseluruhan positif. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman dan pengalaman tujuh dari sembilan guru sudah baik dan dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan dua guru lainnya yang tergolong pada guru senior dengan pengalaman mengajar di atas 20 tahun masih terpaku dalam pembelajaran yang tidak memadukan beberapa mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara implisit. Berbeda dengan keterpaduan dalam Kurikulum 2013 yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam bentuk satu tema, pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka tetap dalam bentuk mata pelajaran. Namun, untuk memadukan beberapa mata pelajaran dilakukan secara mandiri oleh guru, seperti memadukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Capaian Pembelajaran (CP) teks prosedur dengan pembelajaran Seni Rupa dengan CP membuat celengan. Keterpaduan yang dilakukan guru adalah dengan siswa membuat sebuah celengan dan siswa diminta membuat teks prosedur dari pembuatan celengan yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan guru SDN Pragaan Laok I dapat dikatakan mencerminkan sebuah kebebasan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang di sahkan pada tahun 2022 pada dasarnya memiliki karakteristik pembelajaran berpusat pada siswa, dengan pembelajaran berpusat kepada siswa dapat

memberikan kebebasan bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa guna mempersiapkan generasi yang dapat menghadapi tantangan zaman dikemudian hari, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Alimuddin, 2023; Makarim, 2022; Marisa, 2021). Selaras dengan ini, Surahmi dkk., (2022) mengungkapkan untuk dapat mengelola pembelajaran terpadu guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang meliputi memahami karakteristik siswa, memberikan pembelajaran yang bermakna, menyalurkan kompetensi peserta didik, dan berkomunikasi dengan siswa.

Adapun temuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan berfokus pada pembelajaran IPA di semester pertama dan IPS di semester dua. Meskipun dalam pembelajaran IPAS ini dilaksanakan secara terfokus di setiap semester, guru mengungkapkan terdapat beberapa materi dari IPA ataupun IPS yang dipadukan dengan mata pelajaran yang lain seperti Matematika, Seni Rupa, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya setiap sekolah memiliki kebijakannya masing-masing, seperti yang diungkapkan oleh Ikhsani & Alfiansyah, (2023) di SD Almadany yang menerapkan pembelajaran IPAS dengan cara pembelajaran IPA di Bab I, IPS di Bab 2, IPA di Bab III, dan seterusnya. Hal itu dilakukan agar siswa lebih mudah untuk memahami ide-ide dalam pembelajaran dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Guru-guru SDN Pragaan Laok I mengungkapkan bahwa dengan memadukan beberapa mata pelajaran dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa, utamanya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa dan mempercepat ketercapaian materi yang ditargetkan oleh guru. Selain itu, dengan memadukan beberapa mata pelajaran membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan dan dengan adanya keterpaduan antara beberapa mata pelajaran dapat mempermudah menanamkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa. Memperkuat hal ini, Ansori, (2020) menyatakan keterpaduan pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak hanya menitik beratkan pada sisi kognitif siswa, namun juga dalam pembelajaran terpadu tersebut menekankan adanya pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter tersebut dalam Kurikulum Merdeka tetap gaungkan dan dilaksanakan dengan adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan P5 sendiri tidak untuk mencapai target CP tertentu, sehingga P5 bisa diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membuat siswa dapat berkreasi (Damayanti & Al Ghozali, 2023; Ulandari & Rapita, 2023). Selain itu, riset yang dilakukan oleh Rokhmaniyah dkk., (2024) menunjukkan bahwa sekolah penggerak memberikan pengaruh sebesar 70,7%

terhadap *soft skill* dan *hard skill* dalam penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar..

**Tabel 2.** Kendala Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum Merdeka

No	Kendala Implementasi Pembelajaran Terpadu di Kurikulum Merdeka
1	Tidak semua guru mengikuti pelatihan terkait pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka
2	Mebutuhkan waktu dalam melakukan telaah CP untuk memadukan beberapa materi di setiap mata pelajaran
3	Guru merasa lebih nyaman mengajar dengan mata pelajaran yang terpisah-pisah
4	Guru mengalami kesulitan dalam mencari inovasi dalam pembelajaran terpadu

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner, guru yang telah mengikuti pelatihan sejumlah lima orang, baik yang dilaksanakan secara langsung maupun yang dilaksanakan secara online di tingkat kabupaten dan dari pemerintah terkait pembelajaran inovatif di kelas. Empat guru lainnya belum mengikuti pelatihan secara khusus, namun guru yang tidak mengikuti pelatihan belajar secara mandiri dari internet dan guru lain yang telah mengikuti pelatihan. Selain itu guru mengalami keulitan dalam menciptakan sebuah inovasi dalam pembelajaran terpadu di dalam kelas yang membuat beberapa materi yang disajikan dengan cara yang sama dari tahun ajaran sebelumnya. Adanya pelatihan yang intens menjadi suatu yang penting bagi guru, utamanya dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Hambatan lainnya yang dialami guru dalam pengimplementasian pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka adalah pada saat melakukan telaah CP untuk memadukan materi yang dilakukan secara mandiri oleh guru membutuhkan banyak waktu, sehingga guru memadukan pembelajaran secara implisit yang dianggap mudah untuk dipadukan dan dilaksanakan di dalam kelas. Meskipun sebagian besar guru memahami dan menerapkan pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka, guru-guru merasa lebih nyaman mengajar dengan konsep keterpisahan setiap mata pelajaran tanpa memadukan beberapa mata pelajaran pada materi tertentu. Hal ini dikarenakan guru merasa terbebani dengan tuntutan administrasi yang harus dipenuhi dan memadukan beberapa mata pelajaran dinilai rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, utamanya bagi guru dengan pengalaman 20 tahun ke atas. Adapun



masuk dari guru-guru adalah dengan memperbanyak pelatihan yang tendensinya mengarah pada kreativitas dan inovasi pembelajaran di kelas agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap implementasi pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka di SDN Pragaan Laok I secara keseluruhan positif. Tujuh dari sembilan guru menunjukkan pemahaman dan pelaksanaan yang baik, sementara dua guru senior masih terpaku pada metode pembelajaran tradisional. Pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka di sekolah ini dilakukan secara fleksibel, berbeda dari Kurikulum 2013 yang menggunakan tema terintegrasi. Para guru memadukan berbagai mata pelajaran secara mandiri, seperti menggabungkan Bahasa Indonesia dan Seni Rupa. Pembelajaran IPAS dijalankan dengan fokus semesteran pada IPA atau IPS, serta integrasi dengan mata pelajaran lain. Meski menghadapi kendala waktu dan administrasi, guru mengakui manfaat pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan penanaman Profil Pelajar Pancasila. Pentingnya pelatihan intensif bagi guru untuk mendukung inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran juga menjadi catatan penting dari penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02>
- Ansori, Y. Z. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Azahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qadariah, A. (2022). MUTU PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) UNIVERSITAS PALANGKA RAYA. *Equity In Education Journal*, 4(2), 111–117. <https://doi.org/10.37304/ej.v4i2.7438>
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3 ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE.
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789–799. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>

- Fahmi, D. (2021). *Persepsi: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Anak Hebat Indonesia. <https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi/1HRHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=persepsi+adalah&printsec=frontcover>
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. A. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Khawani, A., & Rahmadana, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreatifitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 231–240. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4280>
- Mahmudah, N. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Context, Input, Proses and Product (CIPP) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 08 Metro* [Institut Agama Islam Negeri Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8819>
- Makarim, N. A. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Biro Hukum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marisa, M. (2021). INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. *Santhet: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, Vol. 5, No.1. <https://doi.org/10.36526>
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82
- Meri, D. (2020). Persepsi Guru-Guru Sejarah SMA N 2 Kota Payakumbuh terhadap Implementasi Kurikulum 2013. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1194>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhmaniyah, R., Indrapangastuti, D., & Wahyudi, W. (2024). Pengaruh Implementasi Program Sekolah Penggerak Terhadap Softskill dan Hardskill dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.80459>
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Sinaga, Y., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru Kelas Rendah terhadap Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.496>
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiyati, S., & Ulwiyah, A. (2023). Penerapan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatul Islam Ngagel. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–72. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9311>.
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135–146.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Wijaya, T., Wahidmurni, W., & Susilawati, S. (2022). Efektivitas Strategi Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7627–7636. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3606>